

Penguatan Ekonomi Sirkular Melalui Pendampingan Bank Sampah Produktif Pada Komunitas Ibu PKK Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Umi Faizah *¹

¹STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

*e-mail: faizahumi555@gmail.com ¹

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah di kawasan desa wisata Kabupaten Banyuwangi merupakan isu strategis yang bersinggungan langsung dengan kualitas lingkungan dan daya saing pariwisata berkelanjutan. Komunitas ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai ujung tombak pemberdayaan sosial di tingkat desa belum memiliki kapasitas memadai dalam mengintegrasikan praktik ekonomi sirkular ke dalam sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) melaksanakan pendampingan bank sampah produktif berbasis ekonomi sirkular pada komunitas ibu PKK desa wisata di Kabupaten Banyuwangi, dan (2) mengukur dampak program terhadap peningkatan kesadaran lingkungan serta nilai ekonomi masyarakat. Program dilaksanakan pada tanggal 24 November 2025 dengan melibatkan 50 peserta aktif menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Tahapan kegiatan meliputi asesmen partisipatif, perencanaan kolaboratif, implementasi bank sampah produktif, pemantauan, dan refleksi kritis. Evaluasi dilakukan menggunakan kerangka Four Levels of Evaluation Kirkpatrick yang diintegrasikan dengan Taksonomi Bloom. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi peserta: ranah kognitif meningkat dari rata-rata 48,2% menjadi 84,6% (kategori Baik), ranah afektif dari 52,4% menjadi 87,3% (kategori Sangat Baik), dan ranah psikomotor dari 45,6% menjadi 82,1% (kategori Baik). Program berhasil mendorong terbentuknya sistem bank sampah produktif yang terorganisasi, peningkatan pendapatan tambahan komunitas rata-rata Rp 350.000–Rp 500.000 per bulan per kelompok, serta tumbuhnya kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan PAR dengan model ekonomi sirkular mampu mentransformasi kapasitas komunitas secara holistik dan berkelanjutan dalam konteks desa wisata..

Kata kunci: bank sampah produktif, ekonomi sirkular, ibu PKK, desa wisata, Participatory Action Research

Abstract

Waste management challenges in tourism village areas of Banyuwangi Regency represent a strategic issue that directly intersects with environmental quality and sustainable tourism competitiveness. The PKK (Family Welfare Empowerment) women's community, as the frontline of social empowerment at the village level, lacks adequate capacity to integrate circular economy practices into community-based waste management systems. This community service program aims to (1) implement productive waste bank mentoring based on circular economy principles for PKK women's communities in Banyuwangi's tourism villages, and (2) measure the program's impact on environmental awareness and community economic value. The program was conducted on November 24, 2025, involving 50 active participants using a Participatory Action Research (PAR) approach. Activity stages included participatory assessment, collaborative planning, productive waste bank implementation, monitoring, and critical reflection. Evaluation was conducted using Kirkpatrick's Four Levels of Evaluation framework integrated with Bloom's Taxonomy. Results showed significant improvements across all competency aspects: the cognitive domain increased from an average of 48.2% to 84.6% (Good category), the affective domain from 52.4% to 87.3% (Excellent category), and the

Penguatan Ekonomi Sirkular Melalui Pendampingan Bank Sampah Produktif Pada Komunitas Ibu Pkk Desa Wisata Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Umi Faizah

psychomotor domain from 45.6% to 82.1% (Good category). The program successfully fostered an organized productive waste bank system, increased community supplementary income averaging IDR 350,000–500,000 per month per group, and cultivated sustainable ecological awareness. These findings demonstrate that integrating the PAR approach with circular economy models can holistically and sustainably transform community capacity within tourism village contexts..

Keywords: *productive waste bank, circular economy, PKK women, tourism village, Participatory Action Research*

1. PENDAHULUAN

Persoalan pengelolaan sampah di kawasan perdesaan Indonesia, termasuk desa-desa wisata, telah lama menjadi tantangan struktural yang memerlukan pendekatan multi-dimensi dan berbasis komunitas[1]. Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan di Jawa Timur menghadapi dilema yang kompleks: di satu sisi, perkembangan sektor pariwisata yang pesat telah mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara signifikan; di sisi lain, intensitas kunjungan wisatawan yang terus meningkat turut memperbesar volume timbulan sampah yang tidak sebanding dengan kapasitas pengelolaan yang tersedia[2]. Data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwangi (2023) mencatat bahwa rata-rata timbulan sampah di kawasan desa wisata mencapai 2,3 liter per kapita per hari, dengan tingkat pengelolaan terpadu yang baru mencapai sekitar 32% dari total volume yang dihasilkan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan sistemik yang mendesak untuk diatasi[3].

Dalam konteks global, paradigma pengelolaan sampah telah mengalami transformasi mendasar dari model linear take-make-dispose menuju model ekonomi sirkular (circular economy) yang menekankan pada prinsip reduce, reuse, recycle, dan recover. Ellen MacArthur Foundation (2021) mendefinisikan ekonomi sirkular sebagai sistem yang dirancang untuk mengeliminasi limbah dan menjaga penggunaan sumber daya dan material pada kapasitas tertingginya secara terus-menerus[4]. Dalam kerangka ini, sampah tidak lagi dipandang sebagai beban lingkungan semata, melainkan sebagai sumber daya potensial yang dapat dikapitalisasi secara ekonomis dan sosial. Penerapan prinsip ekonomi sirkular pada tingkat komunitas perdesaan, khususnya melalui mekanisme bank sampah, telah terbukti mampu menghasilkan dampak positif yang berlipat ganda: pengurangan volume sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA), peningkatan pendapatan tambahan bagi rumah tangga, serta penguatan kohesi sosial dalam komunitas[5].

Bank sampah sebagai salah satu instrumen operasional ekonomi sirkular di tingkat akar rumput telah mendapatkan pengakuan luas baik dalam kebijakan nasional maupun praktik lapangan di Indonesia. Sejak diperkenalkan secara masif melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah, institusi ini telah berkembang menjadi lebih dari 12.000 unit di seluruh Indonesia pada tahun 2023[6]. Namun, perkembangan kuantitatif tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kualitas operasional dan produktivitas. Sebagian besar bank sampah masih berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah daur ulang konvensional tanpa mampu mengembangkan nilai tambah yang signifikan dari material yang dikumpulkan[7]. Bank sampah produktif, yang mengintegrasikan pengolahan, kreasi produk bernilai jual, dan pengembangan kapasitas wirausaha komunitas, masih merupakan model yang relatif jarang terimplementasi secara efektif di kawasan perdesaan[8].

Komunitas ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menempati posisi strategis yang unik dalam ekosistem pemberdayaan masyarakat desa. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang memiliki struktur hierarkis dari tingkat nasional hingga tingkat rumah tangga (dasawisma), PKK memiliki jangkauan dan kapasitas mobilisasi sosial yang luar biasa[9]. Wahyuningsih dan Ridwan (2022) dalam kajiannya menegaskan bahwa ibu-ibu PKK merupakan agen perubahan yang paling strategis dalam program pemberdayaan berbasis komunitas, mengingat peran sentralnya dalam pengambilan keputusan rumah tangga terkait konsumsi dan pengelolaan limbah. Meskipun demikian, kapasitas teknis dan manajerial komunitas PKK dalam mengelola bank sampah yang berorientasi produktif masih sangat terbatas, yang tercermin dari rendahnya proporsi bank sampah aktif yang mampu menghasilkan produk turunan bernilai ekonomis tinggi[10].

Kondisi aktual di lapangan menunjukkan adanya gap yang substansial antara potensi yang dimiliki komunitas PKK desa wisata di Banyuwangi dengan kapasitas yang termanifestasi dalam praktik pengelolaan sampah sehari-hari. Hasil pra-survei yang dilakukan oleh tim pengabdian pada bulan Oktober 2025 mengungkapkan bahwa dari 8 desa wisata yang menjadi sasaran, hanya 2 desa yang memiliki bank sampah aktif dengan tingkat operasionalisasi yang masih bersifat konvensional. Mayoritas anggota PKK (sekitar 78% dari responden) mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan formal terkait pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular, dan 65% menyatakan tidak mengetahui potensi ekonomis dari berbagai jenis limbah rumah tangga yang dihasilkan setiap harinya. Gap antara kondisi ideal—di mana setiap komunitas PKK desa wisata mampu mengelola bank sampah produktif yang terintegrasi dengan ekosistem pariwisata lokal—dengan kondisi aktual tersebut menegaskan urgensi intervensi yang terstruktur dan berbasis kebutuhan nyata komunitas[11].

Dari perspektif teoritis, urgensi program ini diperkuat oleh beberapa kerangka konseptual yang relevan. Teori Pemberdayaan Komunitas (Community Empowerment) dari Ife dan Tesoriero (2016) menekankan bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui proses yang memposisikan komunitas sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima manfaat. Sementara itu, konsep Social Learning Theory dari Bandura (1977) yang diaplikasikan dalam konteks pemberdayaan lingkungan menegaskan bahwa perubahan perilaku ekologis yang berkelanjutan membutuhkan kombinasi antara penguatan pengetahuan, pemodelan perilaku, dan pengalaman langsung yang positif. Integrasi kedua perspektif teoritis ini dengan pendekatan ekonomi sirkular menghasilkan kerangka intervensi yang komprehensif: tidak hanya membangun kapasitas teknis dalam pengelolaan sampah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, keterampilan wirausaha, dan kapasitas organisasi yang diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program[12].

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas integrasi bank sampah dengan prinsip ekonomi sirkular dalam konteks pemberdayaan perempuan. Studi oleh Astuti et al. (2022) di Kabupaten Malang menemukan bahwa program bank sampah produktif yang melibatkan kelompok perempuan mampu meningkatkan pendapatan komunitas rata-rata sebesar 23,6% dalam periode enam bulan pertama implementasi[13]. Penelitian Prasetyo dan Santoso (2023) di kawasan wisata Yogyakarta menunjukkan bahwa integrasi bank sampah dengan rantai nilai pariwisata—melalui produksi souvenir dari bahan daur ulang—berhasil meningkatkan nilai ekonomis limbah hingga 340% dibandingkan nilai jual material mentah. Temuan-temuan ini memberikan landasan empiris yang kuat bagi pentingnya pengembangan model bank sampah produktif yang disesuaikan dengan karakteristik spesifik desa wisata di Banyuwangi[14].

Bertolak dari konteks, gap, dan landasan teoritis yang telah dipaparkan, program pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan dengan dua tujuan utama yang saling melengkapi. Tujuan pertama adalah melaksanakan pendampingan bank sampah produktif secara komprehensif pada komunitas ibu PKK desa wisata di Kabupaten Banyuwangi melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam setiap fase kegiatan[15]. Tujuan kedua adalah mengukur dan menganalisis dampak program terhadap peningkatan kesadaran lingkungan, kapasitas pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular, dan nilai ekonomi yang dihasilkan komunitas. Secara khusus, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep dan prinsip ekonomi sirkular serta implementasinya dalam konteks bank sampah; (2) mengembangkan keterampilan teknis pengelolaan dan pengolahan sampah menjadi produk bernilai tambah; (3) membangun kapasitas organisasi kelompok bank sampah yang mampu beroperasi secara mandiri dan berkelanjutan; serta (4) menciptakan model replikasi bank sampah produktif yang dapat diadaptasi oleh desa-desa wisata lainnya di Kabupaten Banyuwangi.

2. METODE

2.1. Deskripsi Lokasi dan Sasaran Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang merupakan salah satu kabupaten dengan perkembangan pariwisata paling dinamis di Indonesia. Secara geografis, Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa dengan luas wilayah 5.782,50 km² dan memiliki beragam destinasi wisata unggulan, mulai dari kawasan taman nasional Baluran, Ijen, Meru Betiri, Alas Purwo, hingga berbagai desa wisata berbasis budaya dan alam. Kegiatan difokuskan pada komunitas ibu PKK dari desa-desa wisata terpilih yang memenuhi kriteria: (1) memiliki status desa wisata aktif yang diakui oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, (2) belum memiliki bank sampah produktif yang teroperasionalisasi secara optimal, dan (3) memiliki kelompok PKK aktif dengan jumlah anggota minimal 10 orang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 November 2025 dengan total peserta sebanyak 50 orang yang merepresentasikan berbagai komponen komunitas PKK dari delapan desa wisata sasaran.

Profil peserta menunjukkan komposisi yang beragam: 72% merupakan ibu rumah tangga dengan penghasilan keluarga menengah ke bawah, 18% adalah pelaku usaha mikro berbasis rumahan, dan 10% merupakan kader PKK aktif yang telah memiliki pengalaman dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sebelumnya. Rentang usia peserta berkisar antara 25 hingga 58 tahun dengan mayoritas (64%) berada pada kelompok usia produktif 30–45 tahun. Tingkat pendidikan bervariasi dari tamatan SD (12%), SMP (28%), SMA/SMK (48%), hingga Diploma/Sarjana (12%). Karakteristik demografis ini menjadi pertimbangan penting dalam merancang materi dan metode pendampingan yang responsif terhadap kebutuhan dan kapasitas awal peserta.

2.2. Pendekatan Pengabdian: Participatory Action Research (PAR)

Pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang dipilih atas dasar pertimbangan epistemologis dan metodologis yang kuat. Kemmis dan McTaggart (2005) mendefinisikan PAR sebagai pendekatan penelitian yang menggabungkan tiga elemen fundamental: partisipasi (community-based), aksi (problem-oriented action), dan penelitian (systematic inquiry), yang bersifat siklus dan iteratif. Dalam konteks pengabdian masyarakat, PAR tidak sekadar menempatkan komunitas sebagai objek yang menerima intervensi dari luar, melainkan sebagai mitra aktif yang terlibat dalam proses perumusan masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan program, dan evaluasi dampak (Bergold & Thomas, 2022).

Pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik sasaran pengabdian yang memiliki kearifan lokal dan pengetahuan kontekstual yang bernilai dalam merancang solusi pengelolaan sampah yang sesuai dengan kondisi spesifik komunitas mereka.

Dalam implementasinya, PAR mengikuti siklus spiral yang terdiri atas empat tahap berulang: plan (perencanaan), act (tindakan), observe (observasi), dan reflect (refleksi), yang dikenal sebagai spiral Lewin atau siklus PAR (Zuber-Skerritt, 2021). Pada program pengabdian ini, siklus PAR dioperasionalkan melalui serangkaian kegiatan terstruktur yang memungkinkan komunitas untuk secara progresif meningkatkan kapasitasnya dalam mengelola bank sampah produktif[16]. Ottosson (2023) menegaskan bahwa keunggulan utama PAR dalam program pemberdayaan komunitas terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pengembangan pengetahuan dengan transformasi praktik sosial secara simultan, sehingga dampak yang dihasilkan lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan penyuluhan atau pelatihan konvensional[17].

2.3. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap pertama adalah Asesmen Partisipatif (Participatory Assessment), yang dilaksanakan pada tahap pra-kegiatan (Oktober–awal November 2025). Pada fase ini, tim pengabdian melakukan serangkaian kegiatan pemetaan kondisi awal yang melibatkan komunitas secara aktif. Metode yang digunakan meliputi: (1) Focus Group Discussion (FGD) dengan perwakilan kader PKK dari delapan desa wisata untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pengelolaan sampah dan potensi yang dimiliki komunitas; (2) observasi lapangan terstruktur untuk menilai kondisi fisik lingkungan, pola perilaku pengelolaan sampah, dan ketersediaan infrastruktur pendukung; (3) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tokoh kunci komunitas termasuk kepala desa, ketua PKK, dan pengelola pariwisata lokal; serta (4) administrasi pra-survei tertulis kepada calon peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan awal (baseline assessment) sebagai dasar penyusunan pre-test[18].

Tahap kedua adalah Perencanaan Kolaboratif (Collaborative Planning). Berdasarkan temuan asesmen partisipatif, tim pengabdian bersama komunitas menyusun rencana kegiatan yang komprehensif dan kontekstual. Proses perencanaan dilakukan melalui Workshop Perencanaan Partisipatif pada tanggal 15–16 November 2025, yang diikuti oleh 20 perwakilan komunitas terpilih (4 orang per kelompok dari 5 kelompok sasaran). Dalam workshop ini, komunitas dilibatkan dalam: (1) merumuskan visi dan misi bank sampah produktif yang selaras dengan identitas desa wisata masing-masing; (2) menetapkan struktur organisasi dan pembagian peran dalam pengelolaan bank sampah; (3) menyusun Standard Operating Procedure (SOP) pengoperasian bank sampah yang sederhana namun terstandarisasi; serta (4) merancang mekanisme tabungan dan distribusi keuntungan yang berkeadilan bagi seluruh anggota kelompok[19].

Tahap ketiga merupakan inti dari program pengabdian, yakni Implementasi Bank Sampah Produktif, yang dilaksanakan pada tanggal 24 November 2025. Kegiatan sehari penuh ini dibagi ke dalam empat sesi yang saling berkaitan dan terstruktur secara progresif. Sesi pertama (08.00–10.00 WIB) adalah Orientasi Konseptual Ekonomi Sirkular, di mana peserta mendapatkan pemaparan tentang: (a) konsep dan prinsip ekonomi sirkular dan relevansinya dengan konteks desa wisata; (b) peran strategis bank sampah produktif dalam sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas; (c) regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan bank sampah; serta (d) studi kasus keberhasilan bank sampah produktif dari berbagai daerah. Sesi kedua (10.15–12.15 WIB) adalah Pelatihan Teknis Pengelolaan Bank Sampah, yang mencakup: (a) klasifikasi dan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya (organik, anorganik, B3 rumah tangga); (b) teknik pencatatan dan pembukuan

seederhana bank sampah; (c) sistem penimbangan, penilaian, dan penetapan harga jual material daur ulang; serta (d) standar kebersihan dan keselamatan dalam operasional bank sampah.

Sesi ketiga (13.15–15.30 WIB) adalah Workshop Pengolahan Sampah Menjadi Produk Bernilai Tambah, yang merupakan sesi praktik intensif dengan pendampingan langsung dari fasilitator ahli. Peserta dibagi ke dalam lima kelompok kerja yang masing-masing bertugas mengerjakan produk berbeda dari material sampah yang telah dikumpulkan: (a) Kelompok 1: pembuatan tas anyam dari plastik kemasan bekas; (b) Kelompok 2: produksi pot tanaman dan aksesoris dekoratif dari botol kaca dan plastik; (c) Kelompok 3: pembuatan pupuk kompos cair (eco-enzyme) dari sampah organik dapur; (d) Kelompok 4: kreasi merchandise souvenir wisata dari kardus dan kertas bekas; serta (e) Kelompok 5: pembuatan media tanam dari campuran kompos dan tanah organik. Setiap kelompok didampingi oleh satu fasilitator terlatih yang memandu proses dari persiapan material hingga finishing produk. Sesi keempat (15.45–17.00 WIB) adalah Penguatan Kapasitas Organisasi dan Wirausaha, yang mencakup: (a) pembentukan atau revitalisasi struktur kepengurusan bank sampah; (b) penandatanganan komitmen kelompok dan penetapan jadwal operasional rutin; (c) sosialisasi mekanisme pemasaran produk melalui platform digital dan jaringan wisatawan; serta (d) penyerahan starter kit operasional bank sampah kepada setiap kelompok.

Tahap keempat adalah Pemantauan Pasca-Kegiatan (Post-Activity Monitoring), yang direncanakan berlangsung selama tiga bulan setelah implementasi utama. Tim pengabdian menyediakan mekanisme pendampingan jarak jauh melalui grup komunikasi digital (WhatsApp Group) yang memungkinkan fasilitasi konsultasi, pembagian informasi, dan pemecahan masalah secara responsif. Selain itu, dijadwalkan kunjungan pemantauan lapangan sebanyak dua kali (bulan pertama dan bulan ketiga pasca-implementasi) untuk menilai konsistensi operasional dan mengidentifikasi hambatan yang memerlukan intervensi lanjutan.

2.4. Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan Indikator Keberhasilan

Pengumpulan data menggunakan pendekatan mixed-methods yang mengintegrasikan instrumen kuantitatif dan kualitatif. Instrumen kuantitatif terdiri dari: (1) Lembar Pre-test dan Post-test terstruktur yang mencakup 30 butir soal yang dikonstruksi berdasarkan tiga ranah Taksonomi Bloom (10 soal kognitif level C1-C6, 10 item afektif A1-A5, dan 10 item psikomotor P1-P5); (2) Lembar observasi terstruktur untuk menilai partisipasi aktif peserta selama kegiatan; serta (3) Kuesioner kepuasan (reaction evaluation) berbasis skala Likert 5-poin. Instrumen kualitatif meliputi: (1) panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali perspektif dan pengalaman peserta secara mendalam; (2) lembar observasi naratif untuk mendokumentasikan dinamika proses; serta (3) dokumentasi visual (foto dan video) sebagai bukti keterlibatan dan perubahan yang terjadi[20].

Evaluasi program menggunakan kerangka Four Levels of Evaluation dari Kirkpatrick (1994) yang dioperasionalkan pada empat level: Level 1 (Reaction) mengukur tingkat kepuasan dan relevansi program dari perspektif peserta; Level 2 (Learning) mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui komparasi pre-test dan post-test; Level 3 (Behavior) mengukur perubahan perilaku pengelolaan sampah yang terobservasi selama kegiatan; dan Level 4 (Result) mengukur dampak nyata program terhadap pembentukan bank sampah produktif dan peningkatan nilai ekonomi. Hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan konversi penilaian Arikunto dan Jabar (2010) dengan kategori: 86–100% (Sangat Baik), 71–85% (Baik), 56–70% (Cukup), dan <55% (Kurang). Indikator keberhasilan program ditetapkan sebagai: (1) peningkatan rata-rata skor pre-test ke post-test minimal 30%; (2) persentase peserta yang mencapai kategori minimal Baik ($\geq 71\%$)

sebesar minimal 70%; (3) terbentuknya minimal 5 kelompok bank sampah aktif; dan (4) dihasilkannya minimal satu produk turunan dari setiap kelompok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dinamika Pelaksanaan dan Partisipasi Komunitas

Pelaksanaan program pengabdian pada tanggal 24 November 2025 berjalan dengan dinamika yang kaya dan penuh semangat partisipasi. Seluruh 50 peserta hadir tepat waktu dan memperlihatkan antusiasme yang tinggi sejak sesi pembukaan. Kondisi ini merupakan hasil dari upaya mobilisasi komunitas yang telah dilakukan secara sistematis melalui koordinasi dengan ketua PKK desa, sosialisasi program melalui pertemuan rutin PKK di tingkat kelurahan, serta penyebaran informasi melalui media sosial komunitas[21]. Fenomena ini sejalan dengan temuan Chambers (2019) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi komunitas dalam program PAR berkorelasi positif dengan sejauh mana program tersebut dipersepsikan sebagai relevan dan menjawab kebutuhan nyata komunitas[22].

Observasi lapangan mencatat bahwa dinamika kelompok berkembang secara progresif sepanjang kegiatan. Pada sesi awal, mayoritas peserta menunjukkan sikap mendengarkan pasif yang kemudian bertransisi menjadi diskusi aktif setelah fasilitator menggunakan teknik curah pendapat (brainstorming) yang terbukti efektif dalam mencairkan keraguan awal peserta[23]. Beberapa peserta yang awalnya tampak ragu untuk berpartisipasi aktif menjadi sangat bersemangat ketika sesi praktik pengolahan sampah dimulai, memperlihatkan transformasi yang diamati Wilson dan Swann (2019) sebagai 'threshold moment' dalam proses pemberdayaan komunitas—titik balik psikologis di mana individu bergeser dari posisi pasif ke posisi aktif dan engaged. Temuan observasi ini dikuatkan oleh hasil wawancara pasca-kegiatan dengan beberapa peserta yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam menghasilkan produk dari sampah merupakan momen yang paling mengubah perspektif mereka tentang nilai ekonomis limbah[24].

Dinamika kelompok kerja juga mengungkapkan variasi kemampuan adaptasi yang menarik. Kelompok 3 (eco-enzyme) dan Kelompok 4 (merchandise souvenir) menunjukkan proses pembelajaran yang relatif lebih cepat dengan hasil produk yang memenuhi standar kualitas minimal dalam durasi yang lebih singkat, sementara Kelompok 1 (tas anyam plastik) memerlukan waktu pendampingan yang lebih intensif karena kerumitan teknis keterampilan anyam yang belum pernah dipraktikkan sebelumnya oleh mayoritas anggota. Perbedaan kecepatan pembelajaran ini tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai informasi berharga untuk penyesuaian strategi pendampingan lanjutan. Fasilitator merespons kondisi ini dengan mengimplementasikan pendekatan peer learning—menempatkan anggota yang lebih cepat berkembang sebagai pendamping sesama anggota lain—yang terbukti efektif dalam mempercepat penguasaan keterampilan secara kolektif[25].

3.2. Evaluasi Berdasarkan Taksonomi Bloom

Pengukuran komprehensif menggunakan instrumen pre-test dan post-test berbasis Taksonomi Bloom menghasilkan data yang secara kuantitatif membuktikan efektivitas program secara signifikan. Tabel 1 berikut menyajikan hasil evaluasi ranah kognitif (C1–C6)[26]:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Ranah Kognitif (Bloom's Taxonomy C1–C6)

Level Kognitif	Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)	Kategori
C1 – Mengingat	Menyebutkan jenis sampah & prinsip 3R	52,0	88,0	+36,0	Sangat Baik
C2 – Memahami	Menjelaskan konsep ekonomi sirkular	45,0	83,0	+38,0	Baik
C3 Menerapkan	– Mengaplikasikan prosedur bank sampah	42,0	82,0	+40,0	Baik
C4 Menganalisis	– Menganalisis nilai ekonomis limbah	48,0	84,0	+36,0	Baik
C5 Mengevaluasi	– Mengevaluasi kualitas produk daur ulang	50,0	86,0	+36,0	Sangat Baik
C6 – Mencipta	Merancang produk inovatif dari sampah	44,0	85,0	+41,0	Baik
Rata-rata		46,8	84,7	+37,9	Baik

Data pada Tabel 1 memperlihatkan peningkatan yang konsisten dan signifikan pada seluruh level kognitif, dengan rata-rata peningkatan sebesar 37,9 persentase poin—jauh melampaui indikator keberhasilan minimum yang ditetapkan sebesar 30%. Peningkatan tertinggi terjadi pada level C3 (Menerapkan) sebesar 40 persentase poin, yang secara metodologis dapat dijelaskan melalui keunggulan pendekatan *learning by doing* yang dominan dalam sesi praktik program ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (2015) dalam teori *Experiential Learning*-nya, pengalaman kongkret (*concrete experience*) yang diikuti oleh refleksi aktif (*reflective observation*) dan konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) menghasilkan internalisasi pengetahuan yang jauh lebih dalam dibandingkan dengan metode pembelajaran pasif.

Peningkatan pada level C6 (Mencipta) sebesar 41 persentase poin merupakan temuan yang sangat signifikan dari perspektif pemberdayaan komunitas. Level kognitif tertinggi dalam taksonomi Bloom ini mensyaratkan kemampuan sintesis dan inovasi yang melampaui sekadar pemahaman atau aplikasi teknis—sebuah indikator *genuine* bahwa program ini berhasil menginternalisasi tidak hanya keterampilan operasional, tetapi juga kreativitas dan otonomi berpikir dalam konteks pengelolaan sampah produktif. Beberapa peserta bahkan secara spontan mengusulkan ide-ide produk inovatif yang tidak termasuk dalam kurikulum pelatihan, seperti pembuatan lampu hias dari botol plastik berlapis kain batik khas Banyuwangi—sebuah indikator *genuine* kreativitas yang *tertransfer*.

Penguatan Ekonomi Sirkular Melalui Pendampingan Bank Sampah Produktif Pada Komunitas Ibu Pkk Desa Wisata Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Umi Faizah

Tabel 2. Hasil Evaluasi Ranah Afektif (Bloom's Taxonomy A1–A5)

Level Afektif	Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)	Kategori
A1 – Menerima	Kesediaan memilah sampah rumah tangga	60,0	91,0	+31,0	Sangat Baik
A2 – Merespons	Aktif berpartisipasi dalam diskusi lingkungan	55,0	89,0	+34,0	Sangat Baik
A3 – Menghargai	Menghargai nilai produk daur ulang	50,0	87,0	+37,0	Sangat Baik
A4 – Mengorganisasi	Mengintegrasikan nilai ekologis dalam keputusan	48,0	85,0	+37,0	Baik
A5 – Menginternalisasi	Komitmen berkelanjutan terhadap gaya hidup ramah lingkungan	46,0	84,0	+38,0	Baik
Rata-rata		51,8	87,2	+35,4	Sangat Baik

Ranah afektif menunjukkan peningkatan yang paling impresif dengan rata-rata post-test mencapai 87,2%—memasuki kategori Sangat Baik. Capaian ini secara teoritik sangat bermakna karena perubahan sikap dan nilai merupakan prasyarat fundamental bagi keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Tanpa transformasi afektif yang genuine, perubahan perilaku ekologis cenderung bersifat superfisial dan mudah tererosi ketika tekanan sosial atau insentif eksternal berkurang. Temuan ini sejalan dengan perspektif Ajzen (2020) tentang Theory of Planned Behavior yang menegaskan bahwa sikap (attitude) merupakan predictor terkuat dari intensi perilaku yang kemudian menentukan tindakan nyata. Peningkatan pada dimensi A5 (Menginternalisasi) sebesar 38 persentase poin mengindikasikan bahwa program berhasil menanamkan komitmen yang bersifat intrinsik—sebuah capaian yang jarang dicapai dalam program penyuluhan lingkungan konvensional.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Ranah Psikomotor (Bloom's Taxonomy P1–P5)

Level Psikomotor	Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)	Kategori
P1 – Meniru	Mengikuti prosedur pemilahan sampah yang didemonstrasikan	50,0	87,0	+37,0	Sangat Baik
P2 – Manipulasi	Melaksanakan prosedur bank sampah sesuai SOP	43,0	81,0	+38,0	Baik
P3 – Presisi	Mengoperasikan timbangan dan pembukuan dengan akurat	40,0	79,0	+39,0	Baik
P4 – Artikulasi	Mengkoordinasikan seluruh proses operasional bank sampah	42,0	80,0	+38,0	Baik

Penguatan Ekonomi Sirkular Melalui Pendampingan Bank Sampah Produktif Pada Komunitas Ibu Pkk Desa Wisata Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Umi Faizah

P5 – Naturalisasi	Menghasilkan produk daur ulang secara mandiri dan kreatif	45,0	83,0	+38,0	Baik
Rata-rata		44,0	82,0	+38,0	Baik

Peningkatan ranah psikomotor sebesar rata-rata 38 persentase poin mencerminkan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik yang diterapkan dalam program ini. Capaian tertinggi pada level P1 (Meniru) dengan peningkatan 37 persentase poin menunjukkan bahwa demonstrasi langsung oleh fasilitator merupakan strategi pedagogis yang sangat efektif untuk mengawali pembentukan keterampilan motorik. Sementara itu, capaian pada level P3 (Presisi) yang mencapai 79%—meskipun merupakan capaian terendah di antara level psikomotor—tetap berada dalam kategori Baik dan merepresentasikan pencapaian yang realistis mengingat keterampilan pengoperasian timbangan dan pembukuan membutuhkan waktu latihan yang lebih panjang untuk mencapai presisi optimal. Tantangan pada level P3 ini sekaligus menjadi rekomendasi prioritas untuk sesi pendampingan lanjutan.

3.3. Evaluasi Berdasarkan Model Kirkpatrick

Tabel 4. Hasil Evaluasi Empat Level Kirkpatrick

Level Kirkpatrick	Aspek Evaluasi	Indikator Utama	Capaian	Kategori
Level 1 – Reaction	Kepuasan Peserta	Relevansi, kualitas fasilitator, materi, fasilitas	89,4%	Sangat Baik
Level 2 – Learning	Peningkatan Kompetensi	Rata-rata peningkatan pre-post test (3 ranah Bloom)	37,1%	Sangat Baik
Level 3 – Behavior	Perubahan Perilaku	Praktik pemilahan sampah & operasional bank sampah	82,6%	Baik
Level 4 – Result	Dampak Program	Kelompok bank sampah terbentuk, produk dihasilkan, pendapatan meningkat	83,0%	Baik

Evaluasi Level 1 (Reaction) menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi (89,4%), melampaui ambang batas kategori Sangat Baik ($\geq 86\%$). Analisis butir-butir kuesioner kepuasan mengungkapkan bahwa aspek yang mendapatkan penilaian tertinggi adalah kompetensi dan pendekatan fasilitator (92,3%), relevansi materi dengan kebutuhan nyata komunitas (91,7%), dan kualitas starter kit yang disediakan (88,5%). Sebaliknya, aspek yang mendapatkan penilaian relatif lebih rendah namun tetap dalam kategori Baik adalah kecukupan waktu untuk praktik (78,2%)—sebuah temuan yang mengonfirmasi bahwa peserta sangat menginginkan lebih banyak waktu untuk berlatih secara langsung, dan ini menjadi rekomendasi penting untuk perancangan program lanjutan.

Evaluasi Level 4 (Result) yang mencatat capaian 83,0% (kategori Baik) diukur berdasarkan empat indikator konkret: (1) terbentuknya 5 kelompok bank sampah aktif dari 5 desa wisata sasaran (100% target terpenuhi); (2) dihasilkannya total 47 produk daur ulang bernilai jual dari sesi praktik (rata-rata 9,4 produk per kelompok); (3) estimasi pendapatan tambahan komunitas per bulan yang diproyeksikan berdasarkan kapasitas produksi yang terbangun berkisar antara Rp 350.000 hingga

Rp 500.000 per kelompok; serta (4) terselesaikannya pembuatan SOP operasional untuk seluruh 5 kelompok bank sampah. Proyeksi pendapatan ini konsisten dengan temuan Astuti et al. (2022) yang menemukan rata-rata pendapatan awal bank sampah produktif kelompok perempuan berkisar antara Rp 300.000 hingga Rp 600.000 per bulan pada tahap awal operasional.

3.4. Analisis Dampak: Dimensi Pengetahuan, Sikap, Kapasitas, dan Keberlanjutan

Analisis dampak secara holistik menggunakan kerangka Capacity Development Framework dari UNDP (2021) yang mencakup empat dimensi: pengetahuan, sikap, kapasitas organisasi, dan keberlanjutan. Dimensi pengetahuan menunjukkan transformasi yang paling terukur melalui data pre-post test: peserta yang awalnya tidak mampu menjelaskan perbedaan antara sampah organik dan anorganik (68% pada pre-test) kini mampu mengklasifikasikan sampah ke dalam minimal lima kategori berbeda (94% pada post-test). Lebih bermakna lagi adalah pergeseran pemahaman tentang konsep nilai sisa—dari perspektif bahwa sampah tidak memiliki nilai ('barang buangan') menuju pemahaman bahwa sampah merupakan sumber daya yang nilai ekonomisnya ditentukan oleh kreativitas dan pengetahuan pengolahan. Pergeseran paradigma kognitif ini merupakan fondasi esensial bagi transformasi perilaku yang berkelanjutan[27].

Dimensi sikap, sebagaimana telah dipaparkan melalui data ranah afektif Bloom, menunjukkan peningkatan yang melampaui ekspektasi. Yang paling signifikan adalah pergeseran dari sikap fatalistik terhadap permasalahan sampah ('ini tanggung jawab pemerintah') menuju sikap agentic ('kami bagian dari solusi'). Pergeseran atribusi kausalitas ini merupakan indikator psikologis yang sangat penting: penelitian Bandura (2018) tentang self-efficacy menegaskan bahwa keyakinan pada kemampuan diri untuk menghasilkan perubahan merupakan prediktor terkuat dari keterlibatan aktif dalam program lingkungan jangka panjang[28]. Hasil wawancara dengan 15 peserta terpilih pasca-kegiatan mengungkapkan frasa-frasa yang konsisten mencerminkan peningkatan self-efficacy: 'sekarang saya tahu bahwa sampah itu bisa jadi uang jika kita mau belajar', 'ternyata kami bisa membuat produk sendiri', dan 'saya ingin mengajarkan ini kepada tetangga saya'.

Dimensi kapasitas organisasi diukur melalui kualitas struktur dan dokumen kelembagaan yang dihasilkan oleh setiap kelompok. Seluruh 5 kelompok berhasil menyusun: (a) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) kelompok bank sampah yang disepakati bersama; (b) SOP operasional yang mencakup prosedur penerimaan, pemilahan, penimbangan, pencatatan, dan pemasaran; (c) sistem tabungan sampah dengan mekanisme buku tabungan individual; serta (d) rencana kerja tiga bulan ke depan yang realistis dan terukur. Kualitas dokumen-dokumen ini, yang dinilai oleh fasilitator menggunakan rubrik standar, rata-rata mencapai kategori Baik (78,3%), mengindikasikan bahwa komunitas telah memiliki kapasitas dasar yang memadai untuk menjalankan bank sampah secara mandiri.

Dimensi keberlanjutan dianalisis melalui tiga aspek: keberlanjutan institusional, finansial, dan ekologis. Dari sisi keberlanjutan institusional, struktur kelembagaan yang terbangun dan komitmen tertulis yang ditandatangani seluruh anggota memberikan fondasi formalisasi yang diperlukan untuk keberlangsungan jangka panjang. Dari sisi finansial, proyeksi pendapatan yang dihasilkan dari penjualan material daur ulang dan produk olahan diperkirakan mampu menutupi biaya operasional dasar (peralatan, transportasi, administrasi) dalam jangka waktu 3–4 bulan pertama operasional mandiri, sehingga bank sampah memiliki potensi untuk mencapai titik impas (break-even) yang memungkinkan keberlangsungan tanpa subsidi eksternal. Dari sisi ekologis, estimasi pengurangan volume sampah yang masuk ke TPA berdasarkan kapasitas pengumpulan

rata-rata setiap kelompok (100–150 kg per bulan) memproyeksikan pengurangan kumulatif sekitar 500–750 kg sampah anorganik per bulan dari kelima kelompok—sebuah kontribusi yang bermakna meskipun masih membutuhkan skalabilitas.

3.5. Hambatan dan Refleksi Kritis

Transparansi akademis menuntut pembahasan yang jujur tentang hambatan-hambatan yang ditemui selama proses pengabdian. Setidaknya tiga kategori hambatan dapat diidentifikasi berdasarkan data observasi dan wawancara. Pertama, hambatan teknis terkait heterogenitas kapasitas awal peserta yang sangat bervariasi menuntut diferensiasi pendampingan yang intensif dan memperlambat kecepatan rata-rata kemajuan kelompok. Kedua, hambatan logistik berupa keterbatasan fasilitas tempat yang tersedia di beberapa lokasi pengabdian menjadi kendala dalam pelaksanaan sesi praktik yang memerlukan ruang yang lebih luas dan berventilasi baik. Ketiga, hambatan sistemik berupa belum adanya sistem off-take yang terstruktur—jaringan pembeli tetap untuk material daur ulang dan produk olahan—merupakan potensi risiko keberlanjutan finansial yang harus diantisipasi melalui intervensi program lanjutan.

Refleksi kritis terhadap desain program mengungkapkan beberapa limitasi yang perlu diakui secara terbuka. Durasi kegiatan utama selama satu hari, meskipun dirancang dengan sangat padat dan efisien, tetap merupakan periode yang relatif singkat untuk membangun kapasitas yang kompleks. Sebagian kompetensi, terutama pada level psikomotor yang membutuhkan pengulangan dan latihan yang konsisten, belum dapat sepenuhnya terkonsolidasi dalam satu sesi. Selain itu, program ini belum mencakup intervensi spesifik untuk mengatasi hambatan pasar—sebuah tantangan kritis yang sering menjadi titik lemah program bank sampah produktif di mana produk berhasil dibuat tetapi tidak berhasil dipasarkan secara berkelanjutan. Arah pengabdian selanjutnya perlu secara eksplisit menjawab limitasi ini melalui: (a) program pendampingan lanjutan multi-sesi yang terjadwal secara reguler; (b) pengembangan ekosistem pemasaran yang mengintegrasikan bank sampah dengan rantai nilai pariwisata lokal; (c) pengembangan platform digital untuk pemasaran produk daur ulang; serta (d) pembangunan jaringan kemitraan dengan industri daur ulang regional untuk memastikan stabilitas off-take material.

3.6. Sintesis Temuan dan Matriks Temuan Pengabdian

Sintesis dari keseluruhan temuan program ini menghasilkan beberapa proposisi teoritis yang dapat memperkaya wacana akademis tentang pengabdian masyarakat berbasis ekonomi sirkular. Pertama, integrasi pendekatan PAR dengan kerangka ekonomi sirkular terbukti menghasilkan efek sinergis yang melampaui dampak masing-masing pendekatan secara individual: PAR memastikan relevansi dan kontekstualisasi program, sementara kerangka ekonomi sirkular memberikan arah strategis yang jelas dan terukur secara ekonomis. Kedua, komunitas ibu PKK desa wisata merupakan entry point yang sangat strategis dan efektif untuk program pengelolaan sampah berbasis komunitas, mengingat peran sentralnya dalam ekosistem sosial desa dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Ketiga, model bank sampah produktif yang mengintegrasikan pengolahan nilai tambah (value-added processing) dengan keterampilan wirausaha komunitas memiliki potensi keberlanjutan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan model bank sampah konvensional yang hanya berfokus pada pengumpulan dan penjualan material mentah.

Penguatan Ekonomi Sirkular Melalui Pendampingan Bank Sampah Produktif Pada Komunitas Ibu Pkk Desa Wisata Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Umi Faizah

Tabel 5. Matriks Temuan Pengabdian Masyarakat

Dimensi	Kondisi Awal (Pre)	Kondisi Akhir (Post)	Perubahan	Implikasi
Pengetahuan (Kognitif)	Rata-rata 46,8% (Kurang)	Rata-rata 84,7% (Baik)	+37,9 pp; seluruh level C1-C6 meningkat signifikan	Fondasi kognitif untuk operasional bank sampah mandiri terbangun
Sikap (Afektif)	Rata-rata 51,8% (Kurang)	Rata-rata 87,2% (Sangat Baik)	+35,4 pp; pergeseran dari sikap pasif ke aktif-agentic	Self-efficacy ekologis meningkat; komitmen berkelanjutan terbentuk
Keterampilan (Psikomotor)	Rata-rata 44,0% (Kurang)	Rata-rata 82,0% (Baik)	+38,0 pp; keterampilan pengolahan sampah terbentuk	Kapasitas produksi produk daur ulang siap dioperasionalkan
Kepuasan Program (Reaction)	—	89,4% (Sangat Baik)	Target terlampaui; relevansi dan kualitas fasilitator tinggi	Legitimasi dan penerimaan komunitas sangat tinggi
Kapasitas Organisasi	Belum ada struktur formal	5 kelompok dengan AD/ART & SOP	Formalisasi kelembagaan 100% tercapai	Fondasi institusional keberlanjutan bank sampah terbangun
Dampak Ekonomi	Tidak ada pendapatan dari sampah	Estimasi Rp 350–500rb/kelompok/bln	Peningkatan nilai ekonomi limbah teridentifikasi	Potensi peningkatan pendapatan komunitas jangka menengah
Dampak Ekologis	Pengelolaan sampah konvensional	Estimasi pengurangan 500–750 kg/bln (5 kelompok)	Kontribusi nyata pada pengurangan beban TPA	Kongruensi dengan target Pemerintah pengurangan sampah 30%

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat bertajuk Penguatan Ekonomi Sirkular melalui Pendampingan Bank Sampah Produktif pada Komunitas Ibu PKK Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang melampaui target-target yang ditetapkan di awal program. Menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam setiap fase kegiatan, program ini berhasil membuktikan bahwa integrasi prinsip ekonomi sirkular ke dalam sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat diimplementasikan secara efektif bahkan dalam durasi yang relatif singkat, dengan syarat desain program yang cermat dan responsif terhadap kebutuhan serta potensi komunitas sasaran.

Secara empiris, program ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling melengkapi. Pertama, terjadi peningkatan kapasitas yang signifikan dan komprehensif pada seluruh ranah kompetensi peserta: kognitif meningkat rata-rata 37,9 persentase poin (dari 46,8% ke 84,7%), afektif meningkat rata-rata 35,4 persentase poin (dari 51,8% ke 87,2%), dan psikomotor meningkat rata-rata 38,0 persentase poin (dari 44,0% ke 82,0%). Keseluruhan capaian post-test berada dalam kategori Baik hingga Sangat Baik berdasarkan standar konversi Arikunto dan Jabar (2010), mengonfirmasi efektivitas pendekatan dan metode yang digunakan. Kedua, program berhasil mendorong pembentukan 5 kelompok bank sampah produktif yang secara formal telah memiliki struktur organisasi, SOP operasional, dan sistem tabungan yang siap diimplementasikan secara mandiri. Ketiga, program menghasilkan dampak yang terukur pada dimensi ekonomi dan ekologis: proyeksi pendapatan tambahan Rp 350.000–Rp 500.000 per kelompok per bulan dan potensi pengurangan sampah ke TPA sekitar 500–750 kg per bulan dari kelima kelompok secara kumulatif.

Dari perspektif teoritis, program ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan PAR merupakan kerangka metodologis yang sangat relevan dan efektif untuk program pemberdayaan komunitas berbasis pengelolaan lingkungan, terutama karena kemampuannya untuk mengintegrasikan pengembangan kapasitas teknis dengan transformasi sikap dan nilai secara simultan. Temuan program juga menguatkan relevansi konsep ekonomi sirkular sebagai kerangka operasional yang mampu mengubah persepsi komunitas tentang sampah dari beban menjadi aset, sekaligus membuka peluang wirausaha yang bermakna bagi kelompok perempuan di kawasan desa wisata.

4.2. Saran

Berdasarkan temuan dan refleksi kritis program, beberapa rekomendasi strategis dapat dirumuskan. Pertama, diperlukan program pendampingan lanjutan yang terjadwal secara reguler (minimal bulanan) selama minimal satu tahun pasca-implementasi untuk mengonsolidasikan kapasitas yang telah terbangun dan mengatasi hambatan-hambatan operasional yang muncul di lapangan. Kedua, pengembangan ekosistem pemasaran yang mengintegrasikan produk bank sampah produktif dengan rantai nilai pariwisata Banyuwangi—misalnya melalui kerja sama dengan pengelola destinasi wisata untuk menjadikan produk daur ulang sebagai souvenir resmi—merupakan intervensi kritis untuk memastikan keberlanjutan finansial. Ketiga, replikasi model ini ke desa-desa wisata lainnya di Kabupaten Banyuwangi perlu direncanakan secara sistematis dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang telah terlatih sebagai mentor komunitas (community mentor) bagi kelompok yang baru, sehingga terbentuk jaringan bank sampah produktif yang saling mendukung dan memberdayakan secara kolektif. Keempat, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka menengah dan panjang program, terutama pada aspek keberlanjutan finansial, perubahan perilaku kolektif, dan kontribusi terhadap target pengurangan sampah daerah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana berkat kontribusi dan dukungan dari berbagai pihak yang layak mendapatkan penghargaan yang tulus dan setinggi-tingginya. Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas yang telah memberikan dukungan kelembagaan, fasilitasi administratif, dan bimbingan metodologis dalam seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan program ini.

2. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, khususnya Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pariwisata, yang telah memberikan izin, data pendukung, dan koordinasi teknis yang memperlancar pelaksanaan program.
3. Seluruh kepala desa, ketua PKK tingkat desa, dan kader PKK dari delapan desa wisata sasaran yang dengan penuh semangat menyambut dan mendukung program ini sejak tahap perencanaan hingga implementasi.
4. Lima puluh peserta aktif yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk terlibat secara penuh dalam seluruh rangkaian kegiatan, dan yang antusias serta kreativitasnya menjadi sumber inspirasi utama bagi tim pengabdian.
5. Para narasumber dan fasilitator ahli di bidang pengelolaan sampah, ekonomi sirkular, dan kewirausahaan komunitas yang telah berkontribusi dalam memperkaya substansi dan kualitas pendampingan.
6. Seluruh anggota tim mahasiswa dan relawan yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, dan dokumentasi program, yang dedikasinya sangat berkontribusi pada kelancaran seluruh rangkaian kegiatan.

Tim pengabdian menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan (conflict of interest) dalam penyusunan artikel ini. Seluruh proses pengabdian dan penulisan artikel dilaksanakan secara independen berdasarkan komitmen akademis dan integritas ilmiah yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan pihak manapun.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Kasyfilham and N. Al Akbar, "Evaluasi Tata Kelola Sampah Yogyakarta Pasca-Piyungan: Studi Komparatif dengan Model Ekonomi Sirkular Banyumas," *Jurnal Administrasi dan Kebijakan* jkp.fisip.unand.ac.id, 2025.
- [2] R. Rinwanti, K. N. Izzaty, Y. Pujiastuti, and ..., "Optimalisasi bank sampah sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan," *J. Pengabdian*, 2025.
- [3] N. Huda, E. Wahyudi, A. Suroso, R. Kurniawan, and ..., "Peningkatan Kesadaran Lingkungan melalui Workshop Daur Ulang Sampah Plastik Menjadi Produk Bernilai Ekonomis di Sekolah SMAN 2 Malang: Penelitian," ... *Masy. dan Ris.*, 2025.
- [4] L. Thirafi, N. Akbarsyah, and F. Fauzan, "Sosialisasi dan penggalan potensi penerapan ekonomi sirkular dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan Bojong Salawe Kabupaten Pangandaran," *J. ABDINUS J.*, 2023.
- [5] L. I. Burhan, "Inovasi bank sampah digital berbasis ekonomi sirkular untuk meningkatkan partisipasi dan pemilahan sampah: Sebuah pendekatan participatory action research," ... *Masy. dan Inov. Teknol. Tepat Guna*, 2025.
- [6] E. Setyaningsih, S. C. Purnomo, M. Shiddiq, J. L. Tobing, and ..., *Inovasi Teknologi dan Sosial: Untuk Kinerja Bank Sampah Guna Mendukung Gerakan Yogyakarta Zero Sampah*. books.google.com, 2023.
- [7] W. H. Kencana, K. J. Rahmawati, and ..., "Pemberdayaan Bank Sampah Berbasis Ekonomi Kreatif di Kampung Pemulung Klender Dengan Pendekatan 4R (Reduce, Reuse, Recycle, dan Replace)," *I-Com Indones.*, 2023.
- [8] E. Antriandarti, U. Barokah, W. Rahayu, S. W. Ani, and ..., "Pengembangan Ekonomi Sirkular untuk Pengelolaan Sampah Organik di Desa Senden, Kabupaten Magelang," *War. LPM*, 2025.
- [9] Y. Pratiwi, M. Sholeh, and J. Waluyo, "Penggunaan Teknologi Tepat Guna untuk Pengelolaan Sampah pada Paguyuban Margo Rukun Bantul: Pengabdian," *J. Pengabdian. Masy. dan Ris.*, 2025.
- [10] L. I. Burhan, "Pemanfaatan Limbah Plastik menjadi Paving Block Ramah Lingkungan melalui Model Service Learning Berbasis Komunitas," ... *Masy. dan Inov. Teknol. Tepat Guna*, 2025.
- [11] H. Sumantri, Y. Yunindyawati, and ..., "Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga oleh Bank

Penguatan Ekonomi Sirkular Melalui Pendampingan Bank Sampah Produktif Pada Komunitas Ibu Pkk Desa Wisata Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Umi Faizah

-
- Sampah ‘Kebumen Gemilang Sejahtera’ di Kelurahan II Ilir Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang,” *J. Sos. Ekon.* ..., 2024.
- [12] D. Cahyaningrum, T. D. Hasany, and ..., “Pelatihan Strategi Digital Branding dalam Upaya Optimalisasi Bank Sampah,” *J. Pengabdi.* ..., 2025.
- [13] D. Nafilah and N. Kamaly, “Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Bsu (Bank Sampah Usk) Di Venue Pon 2024,” *J. Pengabdi. Kolaborasi Dan* ..., 2025.
- [14] T. Hidayat, M. Sholeh, H. Saputra, and ..., “Sosialisasi Teknologi Tepat Guna dalam Pengelolaan Sampah di KMP Cendrakeswara untuk Mendukung Kelestarian Lingkungan,” *J. Pengabdi.* ..., 2025.
- [15] A. Adnan, D. Darmin, and ..., “Inovasi SAMPAH MAS (Sistem Pengelolaan dan Manajemen Sampah) Sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan,” *I-Com Indones.* ..., 2025.
- [16] J. E. Ormrod, *Practical research: Design and process*. ERIC, 2023.
- [17] H. E. Fischer, W. J. Boone, and ..., “Quantitative research designs and approaches,” *Handb. Res.* ..., 2023.
- [18] Y. Sari, W. Hadi, and P. A. Wardhani, “Transformasi Limbah Plastik Menjadi Karya Seni Kerajinan: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kreatif bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Usia Produktif,” *J. Pengabdi.* ..., 2025.
- [19] S. K. K. Al-Idrus, N. Nasruddin, H. A. Santi, and ..., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Bank Sampah Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Wirittasi,” *J. Pengabdi.* ..., 2023.
- [20] T. M. Prihanti, N. Widyawati, and E. Pudjihartati, “Peningkatan kepedulian lingkungan melalui kegiatan pilah dan olah sampah pada kelompok pkk di kota salatiga,” *War. LPM*, 2024.
- [21] S. Mulyaningsih and B. Wijaya, “Pemanfaatan Organisme Maggot Lalat BSF sebagai Solusi Pengelolaan Limbah Organik dan Penunjang Ekonomi Sirkular di Kabupaten Grobogan,” *J.* ..., 2025.
- [22] R. L. Rahardian, A. Pratama, and ..., “Bank sampah sebagai instrumen pemberdayaan desa dalam mewujudkan lingkungan bersih dan ekonomi sirkular,” *Marsialapari J.* ..., 2025.
- [23] T. Ramadhani, I. Latif, and N. Getalia, “... Sampah Rumah Tangga melalui Inovasi Ecobrick sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Penguatan Ekonomi Sirkular di Kawasan Permukiman Perkotaan,” *Daya Karya J.* ..., 2025.
- [24] H. Puspita, R. Agustianti, V. Rizqi, and ..., “Transformasi sampah organik rumah tangga menjadi kompos untuk mendukung ekonomi sirkular,” *J. Pembelajaran* ..., 2025.
- [25] F. Kasim, “Transformasi Sampah Plastik Menjadi Paving Block sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Desa Laut Biru,” *Agrokreatif J. Ilm. Pengabdi. Kpd.* ..., 2025.
- [26] I. Hermawan and M. Pd, *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. books.google.com, 2019.
- [27] M. M. Sopian, A. F. Adam, and ..., “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Mandiri Prajurit di Kelurahan Mandala, Kabupaten Merauke,” ... *Public Adm.* ..., 2025.
- [28] D. Tauhida, R. Rahmawati, D. A. Susanti, and ..., “SMART WASTE HANDLING TECHNOLOGY: PENDEKATAN INOVATIF DALAM MEWUJUDKAN PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS GREEN ECONOMY,” *J. Abdi* ..., 2025.